Indonesia Berdaya, 8(1) 2026: 21-30
https://doi.org/10.47679/ib.20261661

P-ISSN 2502-4825
E-ISSN 2502-9495

A Voice-Over Workshop of The Animated Film Mother of Spices from Indonesian into English for Students at SMAN 9 Surakarta

Pelatihan Praktik Voice-Over Film Animasi *Mother of Spices* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris Untuk Siswa SMAN 9 Surakarta

Donie Fadjar Kurniawan[1*] ,Widhi Nugroho[2], Abas Fauzi[3], Muhammad Rafid Rizqullah[4], Charis Setyawan[5], Faizal Zahwa[6]

Published online: 24 November 2026

ABSTRACT

This community service program aimed to develop students' spoken English and filmmaking skills through an English voice-over workshop for the animated film Mother of Spices, translating its dialogue from Indonesian into English. Conducted at SMAN 9 Surakarta at the school's request, the program involved 26 students in six face-to-face sessions, each lasting approximately 120 minutes, from July 8 to August 5, 2026. The workshop comprised film selection, dialogue translation and preparation, English pronunciation practice, role-playing, voice recording, audio editing, and joint evaluation. The main output was the English voice-over version produced through the collaborative participation of the students and the implementation team. The program provided practical experience in applying spoken English within an audiovisual production process, connecting language learning with animation and filmmaking practices.

Keywords: voice-over, animation, film, mother of spices, spoken English

Abstrak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan keterampilan pembuatan film siswa melalui lokakarya pengisian suara (voice-over) berbahasa Inggris untuk film animasi Mother of Spices, dengan menerjemahkan dialog dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 9 Surakarta atas permintaan pihak sekolah dan melibatkan 26 siswa dalam enam sesi tatap muka, masing-masing berlangsung selama kurang lebih 120 menit, pada tanggal 8 Juli hingga 5 Agustus 2026. Lokakarya ini mencakup tahapan pemilihan film, penerjemahan dan persiapan dialog, latihan pelafalan bahasa Inggris, bermain peran, perekaman suara, penyuntingan audio, serta evaluasi bersama. Luaran utama kegiatan ini adalah versi voice-over berbahasa Inggris yang dihasilkan melalui kolaborasi antara siswa dan tim pelaksana. Program ini memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam menerapkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada proses produksi audiovisual, sekaligus menghubungkan pembelajaran bahasa dengan praktik animasi dan pembuatan film.

Kata kunci: voice-over, animasi, film, Mother of Spices, keterampilan berbicara bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa Inggris mempunyai empat bentuk yaitu mendengarkan/*listening*, berbicara/*speaking,* membaca/*reading* dan menulis/*writing* (Asipi,et al., 2024; Tuminahet al. 2023). Membaca/*reading* adalah ketrampilan berbahasa yang acap kali dianggap paling mudah karena adanya bantuan material yang sudah tersedia secara visual: huruf, kata, kalimat, paragraph bahkan konteks tipografis sehingga apa yang kita lakukan adalah membaca sesuai dengan tujuannya.: (Kuche et al., 2024), Unsur penting

[1*-6] Indonesian Institute of The Arts Surakarta

*) *corresponding author*

Donie Fadjar Kurniawan
Indonesian Institute of The Arts Surakarta, Ring Road Mojosongo KM 5.5 Jebres Surakarta 57127, Indonesia
Email: donie@isi-ska.ac.id

dalam *reading*/ membaca adalah pelafalan (*pronunciation)* yang baik yang diyakini mendukung kelancaran komunikasi dan kesiapan siswa menghadapi materi berbahasa Inggris. (Kurniawan et al., 2025). Tim pengabdi sudah mengadakan pra pengamatan bagaimana menjadikan ketrampilan berbahasa Inggris ini mempunyai nilai tambah yaitu dengan menerapkannya pada pelatihan praktik *voice-over*/sulih suara film animasi berbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris (Kelly, G. 2000).

Sulih suara dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai bagian dari *audiovisual translation* atau AVT (Cintas, & Anderman, G. 2009). Salah satu bentuk AVT yang dipilih dalam program pengabdian ini adalah sulih suara berupa *voice over (*selanjutnya disebut VO*)* film baik animation yang dibuat melalui gambar bergerak, CGI, stop motion, atau teknik ilustratif lainnya, maupun live action menggunakan aktor manusia dan pengambilan gambar langsung dengan kamera. menunjukkan dinamika budaya dan pasar yang menarik. VO tidak sekadar menerjemahkan dialog, tetapi juga menyesuaikan konteks humor, emosi, dan nilai agar dekat dengan penonton lokal. Meskipun, terdapat tantangan perbedaan budaya, sensor, dan ekspektasi audiens beragam. Adaptasi mengubah makna asli, memicu kritik, atau justru meningkatkan penerimaan (Kulezic-Wilson, 2020; Ament, V. T., 2009). Industri berkembang seiring platform digital, membuka peluang talenta lokal dan standar produksi yang lebih tinggi (Baker,2006).

Cintas & Anderman (2009) memberikan peta penerjemahan audiovisual sebagai berikut : 1. Subtitle yaitu penerjemahan dalam Bahasa yang berbeda dari pesan verbal di media film, berupa satu baris atau lebih dengan teks tertulis, yang disajikan di layer sesuai dengan pesan verbal aslinya. 2. Dubbing yaitu Penerjemahan lisan yang tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan, tetapi juga aspek budaya, kepantasan, etika. Dubbing mempertimbangkan sinkronisasi gerak bibir dari karakter atau tokoh film. 3. *voice over* Jika dubbing mengacu pada perubahan suara bahasa sumber secara keseluruha *voice over* mengacu pada perubahan suara bahasa sumber secara parsial. Suara bahasa sumber pada hasil voiceover masih dapat didengar dengan samar-samar. Pelatihan ini focus pada AVT voice over yang merujuk pada proses penumpukan film animasi Mother of Spices dengan audio bahasa Indonesia tetap dipertahankan sebagai latar. Teknik ini masih menggunakan suara asli yang biasanya terdengar samar di latar (*lowered volume).* Keberhasilan vo sering ditentukan oleh kualitas Bahasa Inggris pengisi suara sehingga karakter terasa hidup tanpa kehilangan identitas aslinya. Tema PKM kali ini "Voice over your animation today. Tomorrow, your voice may inspire audiences far beyond this classroom."

Fenomena meningkatnya minat Generasi Z terhadap teknologi digital menjadi salah satu dasar penting dalam pelaksanaan pelatihan vo di SMA Negeri 9 Surakarta, khususnya bagi siswa kelas 10 dan 11 yang akrab dengan media audiovisual, media sosial, serta budaya konten digital global. (Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. 2002). Ketertarikan generasi ini terhadap kreativitas berbasis teknologi perlu difasilitasi melalui kegiatan yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukatif dan produktif. Pelatihan vo film dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menjadi wadah pengembangan keterampilan bahasa, komunikasi, literasi digital, dan kreativitas siswa secara kontekstual. Kegiatan ini juga relevan dengan perkembangan industri kreatif dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menuntut kemampuan adaptasi teknologi, kolaborasi, serta penguasaan komunikasi lintas budaya.

Tinjauan Literatur

Rancangan pelatihan praktik *voice-over* film animasi mengacu pada prinsip *Contextual Teaching and Learning* (Johnson, 2002). Materi sulih suara adalah film animasi *Mother of Spices* karya Dewa Dika Saputra dan Wahyu Nugraha. Film animasi ini berdurasi 2 menit 17 detik menceritakan Indonesia sebagai negeri 'Mother of Spices' yang menarik kedatangan para bangsa asing untuk berniaga pada awalnya hingga sampai menjajah dengan slaah satu focus peperangan di Maluku. Judul film animasi ini berbaasa Inggris tetapi narrator menyampaikan pesannya dalam Bahasa Indonesia. Materi pelafalan Bahasa Inggris merujuk pada Peter Roach. (2009). Judy B. Gilbert (2008) dan Mark Hancock, M. (2012).Oleh karena itu pelatihan ini menfokuskan pada pembuatan versi sulih suara dalam bahasa Inggris. Untuk melatarbelakangi penerjemahan audio visual digunakan Luis.Pérez-

González, (2014) sehingga didapat konteks pemahaman pengucapan dan penghayatan peran karakter. Konsep *learning in context* bersinergi dengan *meaningful connections* yang Johnson tawarkan manpu menjawab kebutuhan pelatihan sulih suara bagi siswa-siswi SMAN 9 Surakarta. Hal ini menjadi dasar pelatihan sulih suara dengan kontekstualisasi berupa pengucapan bahasa Inggris dengan keterlibatan peserta *non-native English speakers*.

Versi Awal Bahasa Indonesia	***Voice-over Bahasa Inggris***
Rempah-rempah merupakan barang dagangan paling berharga pada zaman pra kolonial.	*Spices were the most valuable merchandise in pre-colonial times.*
Pada tahun 1512, bangsa portugis yang dipimpin francisco serrao datang ke Ternate.	*In 1512, the Portuguese led by Francis Serrao came to Ternate.*
Disana dia melakukan perjanjian dagang rempah, dengan sultan bayanullah dan membangun benteng Kastela.	*There he entered into a spice trade agreement, with the Sultan Bayanullah and built the Kastela fortress.*
Datang nya spanyol ke tidore pada tahun 1521 membuat portugis merasa tersaingi.	*Spain's arrival in Tidore in 1521 made the Portuguese feel rivaled.*
Hingga terjadinya perang antara portugis dan ternate, melawan spanyol dan tidore, pada tahun 1529.	*Until the war between Portuguese and Ternate, against Spain and Tidore, in 1529.*
Di tahun 1570, sultan khairun dibunuh di benteng Kastela oleh Portugis.	*In 1570, Sultan Khairun was killed at Kastela Castle by Portuguese.*
Hal itu membuat rakyat ternate marah, sehingga Sultan Baabullah mengusir Portugis dari Ternate.	*It made the angry ternate people, so the Sultan of Baabullah expelled Portuguese from Ternate.*
Kemudian pada tahun 1578, terjadi perang kembali antara Spanyol dan Tidore melawan Ternate.	*Then in 1578, war broke out again between Spain and Tidore against Ternate.*
Tak lama dari itu, belanda datang ke Ternate.	*Shortly after that, the Dutch came to Ternate.*
Belanda dan Portugis bernegosiasi untuk membagi wilayah kekuasaan.	*The Netherlands and the Portuguese negotiated to divide the territories.*
Bangsa Eropa sangat ingin menguasai rempah-rempah nusantara.	*Europeans are eager to master the spices of the archipelago.*
Karena rempah-rempah berjuta manfaat, dan sangat langka di eropa.	*Because spices have a million and are very rare in Europe.*
Dari data negeri rempah foundation, ada sekitar 400 hingga 500 spesies rempah di dunia.	*From the data of the Negeri Rempah Foundation, there are about 400 to 500 species of spices in the world.*
275 di antaranya ada di asia tenggara, dan Indonesia menjadi yang paling dominan.	*275 of them are in Southeast Asia, and Indonesia is the most dominant.*
Sehingga, Indonesia dijuluki sebagai "Mother of Spices".	*Thus, Indonesia is dubbed the "Mother of Spices".*

Selanjutnya, untuk referensi pengucapan bahasa Inggris didasarkan pada *Sounds in English* dimulai dari Daniel Jones (1988), Routledge *Dictionary of Pronunciation for Current English* (2025), *Cambridge English Pronouncing Dictionary* (2011). Buku- buku di atas berperan penting dalam hal melafalkan dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa Inggris lisan. Untuk bahasa Inggris lisan tingkat dasar yang difokuskan pada integrasi pelafalan dan kosa kata dengan mengambil konteks budaya lokal Jawa mampu melengkapi CTL dari Johnson diatas yang dimunculkan manakala siswa merasa sudah nyaman

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan berbasis praktik *(practice-based approach)* dalam produksi sulih suara (*voice-over*) berbahasa Inggris. Peserta dipilih oleh pihak SMAN 9 Surakarta melalui jalur peminatan Bahasa Inggris, dengan melibatkan siswa

kelas X dan XI. Dari 27 siswa yang terdaftar pada awal kegiatan, sebanyak 26 siswa mengikuti seluruh rangkaian program, terdiri atas 8 siswa kelas X dan 18 siswa kelas XI.

Program dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, dengan durasi masing-masing 120 menit. Materi dan praktik disusun secara bertahap untuk memperkenalkan peserta pada proses produksi sulih suara film animasi *Mother of Spices*. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan karakter dan pembagian peran, latihan pengucapan bahasa Inggris, persiapan dialog dan praktik sulih suara, perekaman suara, penyuntingan audio, serta evaluasi hasil rekaman. Pada pertemuan keempat dan kelima, peserta menggunakan studio rekaman khusus di Institut Seni Indonesia Surakarta untuk mendukung proses perekaman suara.

Kegiatan menekankan keterlibatan langsung peserta dalam mempersiapkan dan memerankan dialog berbahasa Inggris. Rangkaian praktik tersebut menghasilkan versi sulih suara berbahasa Inggris dari film animasi yang dipilih, melalui kolaborasi antara peserta dan tim pelaksana kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan praktik VO atau sulih suara telah selesai dilakukan oleh 26 siswa-siswi SMAN 9 Surakarta. Hasil yang diperoleh menujukkan pengenalan sulih-suara pada film animasi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris adalah kali pertama bagi semua peserta. Hal ini menimbulkan beragam tanggapan dan ketertarikan sebagian besar peserta. Pada awal pelatihan terdaftar 27 siswa ternyata hanya satu siswa yang tidak menyelesaikan 6 kali pertemuan praktik sulih suara ini. Pihak sekolah secara terbuka menyatakan jika sekolah belum memiliki unit aktivitas siswa minat perfilman. Sehingga hal ini menjadikan hal baru dan segar bagi peserta.

Pelatihan VO ini juga bertolak dari Bahasa Inggris lisan yaitu ketrampilan *reading* atau membaca. Pihak sekolah menyatakan bahwa untuk kelas XI mata Pelajaran Bahasa Inggris diajarkan sebanyak perminggu 3 jam bersifat wajib sedangkan untuk kelas X mata pelajara Bahasa Inggris diajarkan sebanyak perminggu 3 jam. Ada tambahan untuk beberapa kelas XI Bahasa Inggris Tingkat lanjut diberikan ekstra 5 jam perminggu. Hal ini menarik karena kemampuan *pronunciation* atau pelafalan peserta tidak jauh berbeda satu murid dengan murid yang lain.

Pelatihan ini juga melibatkan komponen pemeranan karakter. Secara terminologis karakter n 1 tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Dalam Film, pemahan karakter ini sangat sentral karena Adalah individu, tokoh, atau makhluk fiktif yang menggerakkan alur cerita, memiliki sifat atau kepribadian tertentu, dan mengalami berbagai konflik. Karakter membuat penonton bisa ikut merasakan emosi dan masuk ke dalam dunia cerita. Hal ini menarik Ketika peserta diberi tahu karakterapa yang hendak mereka sulih suara. Karakter anak-anak dan karakter orang tua tentu memerlukan sulih suara yang presisi. Meskipun pelaku sulih suara rata-rata masih remaja usia sekitar 17 tahun. Secara umum mereka mampu meresapi dan mempraktikan dalam sulih suara.



Gambar 1. *Introduction and Class building*

Tampak dari gambar diatas , para peserta antusias mendengarkan sambutan dari kepala sekolah SMAN 9 Surakarta. Beliau merasa senang karena siswa-siswi mendapat kesempatan beljara dan praktik bagaiman mensulihsuarakan film animasi. Terlebih menggunakan Bahasa Inggris sebagai media sulih suara. Selanjutnya diadakan *class building* untuk menciptakan lingkungan praktik yang positif, inklusif, dan mendukung perkembangan akademis serta emosional siswa, mengingat praktik ini belum pernah diadakan sebelumnya.



Gambar 2. Suasana pelatihan praktik VO film *Mother of Spices* dengan materi membangun *roleplaying* karakter, dan praktik pelafalan.

Dari gambar diatas tampak, para peserta sedang menyaksikan film-film animasi yang akan dijadikan bahan untuk disulihsuarakan. Film yang pertama berjudul *Mother of Spices* dan selanjutnya *The Adventure of Tom The Thumb.* Setelah melalui komunikasi pihak terlibat maka diambil persetujun focus pada satu film animasi dengan memberi kesempatan semua peserta untuk mencoba praktik sulih suara.

.



Gambar 3. Mentoring menyebutkan kosa kata dengan benar makna dan pengucapannya juga pemahaman karakter.

Tampak gambar diatas aktivitas pertemuan kedua yaitu mentoring praktik sulih suara. Setelah mendapatkan materi sulih suara dan audiovisual translation maka sekarang dibagi perkelompok

dengan masing-masing kelompok dipandu oleh seorang mentor. Tampak mahasiswa yang mendapat rekomendasidari ketua tim pengabdi memberikan pengetahun tentang sulih suara pada film animasi. Materi yang sama juga diberikan oleh dosen film. Peserta tampak antusias mendengarkan apa yang paparkan para mentor.



Gambar 4. Praktik sulih suara pada film animasi Mother of Spices kelompok 1



Gambar 5. Praktik sulih suara pada film animasi Mother of Spices kelompok 2

Gambar 4 dan gambar 5 menunjukkan aktivitas perekaman. Praktik sulih suara diawali dengan membagi peserta menjadi 2 berdasarkan ganjil genap. Meraka masuk studio rekam Kampus Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan alat rekam yang canggih mereka diperkenalkan prosedur perekaman hingga praktik sulih suara. Satu kelompok terdiri dari 13 peserta. Peserta mendapatkan pengalaman pertama yang sangat berharga. Sebagian besar peserta memerlukan rekaman ulang 3 sampai 4 kali. Dan hanya 1 peserta yang sekali rekam bisa selesai dengan lancar.



Gambar 6. Menonton hasil praktik sulih suara dan mengevaluasi.

Gambar 6 di atas menunjukkan peserta menonton hasil praktik sulih suara film animasi *Mother of Spices* yang sekarang sudah *voice over* dengan suara mereka masing-masing. Pertama ketua tim pengabdi menawarkan praktik sulih suara siapa yang mau pertama dievaluasi. Ternyata ada dua peserta yang bersedia dan mengacungkan tangan. Keduanya seperti sudah punya rasa kepercayaan diri yang kuat dan siap belajar lagi setelah diberi masukan. Kedua ada yang merasa malu untuk hasilnya dianalisis. Jumlah peserta yang seperti ini tidak banyak hanya 1 orang. Sementara yang lain lebih menjadi peserta yang diam dan menunggu giliran di evaluasi. Ke -26 karya praktik VO film animasi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris telah tersimpan dengan rapi oleh tim pengabdi dari Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

KESIMPULAN

Pelatihan praktik *voice-over* film animasi *Mother of Spices* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris di SMAN 9 Surakarta telah memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris lisan melalui kegiatan yang terintegrasi dengan produksi film animasi. Pelatihan ini bertolak dari kemampuan dasar bahasa Inggris lisan, khususnya reading atau membaca, yang kemudian dikembangkan melalui pengucapan, intonasi, ekspresi, dan pemeranan dalam praktik voice-over. Berdasarkan kondisi pembelajaran di sekolah, mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas X dan XI diberikan masing-masing tiga jam pelajaran per minggu, sementara beberapa kelas XI memperoleh tambahan pembelajaran Bahasa Inggris tingkat lanjut sebanyak lima jam per minggu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris yang cukup beragam. Pada kelas X yang terdiri atas 8 peserta, sebagian besar kemampuan pelafalan berada pada tingkat average dan sebagian lainnya pada tingkat good, serta belum ditemukan peserta pada tingkat excellent. Sementara itu, dari 18 peserta kelas XI, sebagian besar berada pada tingkat average dan good, sebagian kecil berada pada tingkat very good, dan terdapat satu peserta dengan kemampuan pelafalan yang tergolong istimewa. Variasi kemampuan awal tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan praktik voice-over, terutama dalam memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan pengucapan dan ekspresi bahasa Inggris sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Rangkaian kegiatan meliputi pemahaman dan persiapan dialog, latihan pengucapan kata dan kalimat dalam bahasa Inggris, penghayatan serta ekspresi dalam pemeranan, perekaman suara, hingga

proses penyuntingan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara kontekstual sekaligus menghubungkan keterampilan berbahasa dengan kemampuan produksi audiovisual. Melalui proses pengalihan suara dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada film Mother of Spices, peserta tidak hanya berlatih menggunakan bahasa Inggris secara lisan, tetapi juga memahami penggunaan bahasa sebagai bagian dari proses kreatif dalam menghasilkan produk film animasi bilingual. Dengan demikian, praktik voice-over dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang aplikatif, kreatif, dan berbasis proyek. Kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal peserta serta memberikan waktu praktik yang lebih intensif pada aspek pengucapan, ekspresi, perekaman, dan penyuntingan suara.

Declarations

Ethics Approval and Consent to Participate

Permission to conduct the educational workshop was granted by SMAN 9 Surakarta and ISI Surakarta. The workshop was conducted in collaboration with the school as part of an educational initiative. Consent to participate was obtained in accordance with applicable institutional requirement.

Consent for Publication

Consent for publication was obtained from the relevant participants (the school) and, where applicable for the publication of photographs documenting the workshop activities.

Funding statement

The authors received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

Conflict of interest

The authors declare no conflict of interest.

AI Statement

During the preparation of this manuscript, the author used ChatGPT (OpenAI) to assist with the refinement of selected passages. The author reviewed, verified, and edited the AI-assisted content as necessary and takes full responsibility for the accuracy, integrity, and content of the manuscript.

Author contribution

DF: Conceptualization, Methodology, Formal Analysis, Writing. WN: Conceptualization, Writing, AF: Conceptualization, Data curation, MR: Data curation, CS: Data curation, FZ: Data curation.

Author's Information:

Donie Fadjar Kurniawan (DF) is an academic and lecturer at an arts-oriented higher education institution (ISI Surakarta) whose scholarly background is in English and social sciences, approached from an interdisciplinary perspective. His research interests include the sociology of film, English, visual anthropology, and cultural studies. His work explores the relationships between film, cultural identity and societal dynamics, including diaspora experiences as being a visiting lecturer at higher institution in Poland and the negotiation of national identity in transnational cinema. He is also interested in translation studies, animated film, and communication practices across languages and cultures.

Widhi Nugroho (WD) is an academic and lecturer at an arts-oriented higher education institution (ISI Surakarta) whose scholarly background is in Film and Television. His works explores the expository documentary. In this community service initiative, he presented material on the concepts of acting.

Abas Fauzi (AF) is an academic and lecturer at an arts-oriented higher education institution (ISI Surakarta) whose scholarly background is media studies, and animation. His works explores on voice over for animated film exclusively in this program.

Muhammad Rafid Rizqullah (MR) is a student of Film and Television Department, ISI Surakarta. He assists in recording and curation the final production.

Charis Setyawan (CS) is a student Film and Television Department of ISI Surakarta. He assists in recording and curation the final production.

Faizal Zahwa (FZ) is also a student of Film and Television Department of ISI Surakarta. He assists in recording and curation the final production.

REFERENCES

Ament, V. T. (2009). *The Foley grail: The art of performing sound for film, games, & animation*. Focal Press.

Asipi, L. S., & Puspitaningsih, I. (2024). Strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah berbicara bahasa Inggris siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(2), 9464–9474.

Baker, A. (2006). *Ship or sheep? An intermediate pronunciation course*. Cambridge.

Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The primary English teacher's guide*. Pearson.

Dewa Dika Saputra, & Wahyu Nugroho. (2020). *Mother of Spices*.

https://drive.google.com/file/d/1aNloy2sgEwQQ48tG7OzBnEqVSh2OC_cO/view

https://drive.google.com/file/d/1t2WJI301KGqrBeDOBDSupNnQL1cssuoB/view

Díaz Cintas, J., & Anderman, G. (2009). *Audiovisual translation: Language transfer on screen*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230234581

Gilbert, J. (2008). *Teaching pronunciation: Using the prosody pyramid*. Cambridge.

Hancock, M. (2012). *English pronunciation in use intermediate: Self-study and classroom use* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Johnson, E. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Jones, D. (1988). *English pronouncing dictionary* (14th ed.). Cambridge University Press.

Kelly, G. (2000). *How to teach pronunciation*. Pearson Education.

Kuche, E., Demissie, A., & Wanna, W. (2024). English language teacher educators' knowledge and skills on early grade reading instruction. *Heliyon, 10*(19), e38360. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38360

Kulezic-Wilson, D. (2020). *Sound design is the new score: Theory, aesthetics, and erotics of the integrated soundtrack*. Oxford University Press.

Kurniawan, D. F., Izza, M. U., & Anandita, M. R. (2025). Integrating Javanese culture into English

This page has been intentionally left blank